

**KAJIAN ALUR DISTRIBUSI
FILM *PENYALIN CAHAYA***



PENGAJIAN

Oleh:

ADINDA AYU

NIM: 1910197026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**KAJIAN ALUR DISTRIBUSI
FILM *PENYALIN CAHAYA***



Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Tata Kelola Seni
2023

PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Pengkajian Seni berjudul: **“KAJIAN ALUR DISTRIBUSI FILM PENYALIN CAHAYA”**

Diajukan oleh Adinda Ayu, NIM: 1910197026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada Senin, 19 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Arinta Agustina, S.Sn., M.A
NIP. 19730827 200501 2 001

Pembimbing II/Anggota

Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M
NIP. 19861005 201504 1 001

Cognate/Anggota

Dr. Muhammad Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M
NIP. 19760521 200604 1 002

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Program Studi S-1 Tata Kelola Seni
Ketua/Anggota

Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A
NIP. 19731022 200312 1 001

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum
NIP. 19691108 199303 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adinda Ayu

NIM : 1910197026

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir Pengkajian yang telah saya tulis dengan judul KAJIAN ALUR DISTRIBUSI FILM *PENYALIN CAHAYA* ini merupakan benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya Tugas Akhir Pengkajian ini saya tulis berdasarkan pengamatan dan kajian, dengan buku-buku dan artikel, baik fisik maupun digital, sebagai referensi pendukung. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Tugas Akhir Pengkajian ini hasil duplikat, maka saya bersedia menerima sanksi. Demikian pernyataan keaslian karya tulis ini saya buat dengan penuh tanggung jawab, kesadaran, serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Hormat saya,
Yogyakarta, 23 Juni 2023



Adinda Ayu
NIM. 1910197026

PERSEMBAHAN/MOTTO

Tota Mulier in Utero



KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh berkat dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Pengkajian ini tepat pada waktunya. Tugas Akhir Pengkajian ini menjadi penanda bahwa penulis telah sepenuhnya menggenapi seluruh persyaratan untuk mencapai kelulusan pada jenjang S-1 Program Studi Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada prosesnya, penulis memperoleh dukungan dan untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Drs. Timbul Raharjo, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum., selaku Pembantu Dekan I Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Arinta Agustina, S.Sn., M.A dan Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Pengkajian.
5. Dr. Muhamad Kholid Arif Rozaq, S.Hut., MM., selaku dosen Penguji Ahli dalam pelaksanaan ujian Tugas Akhir.
6. Rr. Vegasari Adya Ratna, S.Ant., M.A selaku dosen pembimbing akademik.
7. Segenap dosen dan staf Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Sdr. Ajish Dibyo dan Rm. Gregorius Budi Subanar, S.J selaku narasumber pada penulisan Tugas Akhir Pengkajian.
9. Rakatara Nitisamastha & Sidharta.
10. Ibu, Bapak dan segenap keluarga terkasih.
11. Bondan Trihadi Megetian, Moy Choirunnisa, Bhayu Ramanditya, Agus Didit, Dhey Vashamma, Muhammad Alief Faizul Akbar, Dewi Nofitasari, Anggieta Maharani, Syafina Zahra, Cecilia Elma, Yohana Raras.

12. Bapak Heri Dono, Bapak FX Harsono dan Sdr. Ayu Astuti.
13. Seluruh teman-teman di Jurusan Tata Kelola Seni 2019.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Pengkajian yang telah disusun masih jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap di kemudian hari hasil dari Tugas Akhir Pengkajian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk penelitian-penelitian serupa dan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Juni 2023



Adinda Ayu

ABSTRAK

Kerja distribusi dalam industri perfilman dapat dimaknai sebagai proses dimana sebuah film mencapai pasar dan tersedia untuk target audiens atau penonton. Dalam industri perfilman, rancangan distribusi telah ada sejak seluruh pihak yang berkepentingan melakukan *development* atau pengembangan konsep cerita film. Artinya, bahkan sebelum masuk pada tiga proses penting produksi film, yaitu pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, peta distribusi telah masuk dalam agenda kerja, setidaknya bagi para Produser dan Sutradara. Film sebagai produk kreativitas dan ekspresi estetis tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Strategi distribusi dalam industri film harus selalu disertai dengan kemampuan untuk membawa visi dan harapan penciptanya agar film dapat ditayangkan di ruang eksibisi yang tepat dan sesuai dengan pasar film. Penulisan Laporan Tugas Akhir ini berisi penelitian mengenai alur distribusi film *Penyalin Cahaya* yang telah mendistribusikan film untuk bertemu dengan penonton atau audiens yang telah diproyeksikan atau didesain sejak awal dan hendak dituju. Dalam konteks film *Penyalin Cahaya*, distribusi telah dilaksanakan dan tepat sasaran sesuai dengan visi *Director* dan Produser. *Penyalin Cahaya* menjadi film panjang pertama karya Wregas Bhanuteja dan sebagai debutnya distribusi *Penyalin Cahaya* berjalan sesuai harapan dimana film ini berhasil meraih prestasi, memperoleh apresiasi, dan berkembang secara reputasi, serta meraih kesuksesan finansial.

Kata Kunci: Distribusi, Film, *Penyalin Cahaya*, Festival Film, *Over The Top*.

ABSTRACT

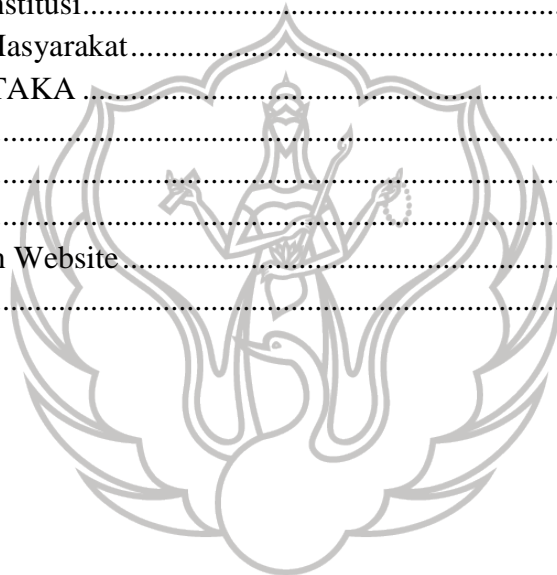
The process of distributing films can be understood as a way for a film to be introduced to the market and made accessible to its intended audience or viewers. Since the inception of the storyline concept by the production parties, the distribution plan has been readily available in the film industry. This implies that the distribution strategy has been a focus for the Producers and Directors even prior to engaging in the three essential stages of film production, namely pre-production, production, and post-production. Film, being a result of imaginative and artistic representation, cannot be dissociated from the cultural and societal environment which both creates and consumes it. Distribution strategies in the film industry need to be aligned with the ability to preserve the filmmaker's vision and aspirations, ensuring the movie is showcased in suitable screening venues and resonates with the intended audience. This Thesis contains research on the distribution channel of the film Photocopier, which was distributed to meet the audience or audiences that have been projected or designed from the start, and are intended to be marketed to. In the context of the film Photocopier, distribution has been carried out and aligned with the vision of the Director and Producer. Photocopier is the first feature film by Wregas Bhanuteja and as its distribution debut, Photocopier went according to expectations where this film managed to attain achievements, gain appreciation, and grow in reputation, as well as achieving financial success.

Keywords: *Distribution, Film, Photocopier, Film Festival, Over The Top.*

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSEMBAHAN/MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
1. Bagi Mahasiswa	5
2. Bagi Institusi.....	6
3. Bagi Masyarakat.....	6
E. Metode Penelitian.....	6
1. Teknik Pengumpulan Data.....	6
2. Instrumen Penelitian.....	10
3. Analisis Data	11
F. Sistematika Penulisan	14
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	15
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Landasan Teori.....	19
1. Distribusi	19
2. Manajemen	21
3. Film	24
4. Segmentasi.....	27
5. Festival Film.....	28
6. Layanan <i>Over-The-Top</i> : Netflix.....	29
PEMBAHASAN	31
A. Film <i>Penyalin Cahaya</i>	31
1. Konsep Film <i>Penyalin Cahaya</i>	31
2. Proses Produksi Film <i>Penyalin Cahaya</i>	34
3. Segmentasi Film <i>Penyalin Cahaya</i>	36

B. Tujuan Distribusi Film <i>Penyalin Cahaya</i>	37
1. Festival Film	37
2. Layanan <i>Over The Top</i> : Netflix	46
C. Alur Distribusi Film <i>Penyalin Cahaya</i>	48
1. 26 th Busan International Film Festival	48
2. 16 th Jogja-NETPAC Asian Film Festival	55
3. <i>Over-the-Top</i> : Netflix	59
D. Pencapaian Film <i>Penyalin Cahaya</i>	65
1. Tahun 2021	65
2. Tahun 2022	65
PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
1. Bagi Mahasiswa	69
2. Bagi Institusi	69
3. Bagi Masyarakat	70
DAFTAR PUSTAKA	71
A. Buku	71
B. Skripsi	72
C. Jurnal	72
D. Arsip dan Website	74
LAMPIRAN	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Visi dan Program di Busan International Film Festival.....	39
Gambar 3. 2. Skema Kemunculan Jogja-NETPAC Asian Film Festival.....	45
Gambar 3. 3 <i>Interface</i> ‘Official Selection’ di website Busan International Film Festival. Sumber: www.biff.kr	51
Gambar 3. 4 <i>Interface</i> ‘Official Selection’ di <i>website</i> Busan International Film Festival. Sumber: www.biff.kr	52
Gambar 3. 5 <i>Interface</i> ‘Official Program Submission’ di <i>website</i> resmi.....	52
Gambar 3. 6 Skema Distribusi Film <i>Penyalin Cahaya</i>	64



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Screening Schedule</i> film <i>Penyalin Cahaya</i> di BIFF	55
Tabel 3. 2 Jadwal Pemutaran film <i>Penyalin Cahaya</i> di JAFF	57
Tabel 3. 3 Pencapaian Film <i>Penyalin Cahaya</i> pada tahun 2021	65
Tabel 3. 4 Pencapaian Film <i>Penyalin Cahaya</i> pada tahun 2022	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Konsultasi.....	77
Lampiran 2. Surat Persetujuan Dosen Pembimbing	79
Lampiran 3. Arsip/Materi Penelitian	80
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara Penelitian	94
Lampiran 5. Daftar Catatan Hasil Ujian Sidang	95
Lampiran 6. Pameran Infografis	98
Lampiran 7. Dokumentasi Ujian Sidang Skripsi.....	99
Lampiran 8. Poster Ujian Sidang Skripsi	100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana, distribusi merupakan aktivitas menyalurkan, mengirimkan, atau membagikan yang dilakukan oleh produsen kepada konsumen. Distribusi dapat dimaknai sebagai pola, sistem, atau mekanisme yang menjadi penghubung dari suatu produk atau karya yang dihasilkan kepada konsumen atau audiens. Keberlangsungan distribusi tidak hanya berfokus pada agenda “menyampaikan” suatu produk kepada konsumen atau suatu karya kepada audiens, akan tetapi juga didasari dengan motif dan tujuan yang kuat. Menurut Amalia (2009) beberapa faktor yang menjadi dasar distribusi diantaranya adalah terjadinya pertukaran (*exchange*), kebutuhan (*need*), kekuasaan (*power*), sistem sosial dan nilai etika (*social system and ethical values*).

Pada industri film, aktivitas distribusi menjadi hal penting. Apresiasi, reputasi, dan profit menjadi landasan kuat untuk melakukan distribusi film secara optimal. Dalam mencapai tujuan tersebut, tentu film harus memiliki peta distribusi. Distribusi film menurut Parks (2012) adalah proses dimana sebuah film mencapai pasar dan tersedia untuk target audiens atau penonton. Secara keseluruhan, distribusi dapat dicapai dengan optimal bersamaan dengan tiga tahapan utama dalam proses pembuatan film, yakni pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Sebagian besar waktu dihabiskan dalam proses pra-produksi dimana sering kali perencanaan distribusi film termasuk di dalamnya. Memahami karya film yang hendak diproduksi akan membantu menemukan berbagai kemungkinan yang akan hadir, termasuk kelebihan, kekurangan, ancaman, dan peluang, sehingga film dapat didistribusikan sesuai dengan target audiens.

Film menjadi salah satu produk budaya populer yang aktif diproduksi di Indonesia. Perfilman di Indonesia digarap kian serius dan mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kemenparekraf (2019) menyatakan bahwa

perfilman di Indonesia mengalami peningkatan kuantitas dan kualitas dari data 10 tahun terakhir. Film yang terdiri dari audio dan visual memang memiliki kemampuan yang kuat dalam mempengaruhi emosi penonton melalui gambar yang ditampilkan. Kombinasi antara elemen visual seperti komposisi gambar, pencahayaan, warna, dan pergerakan dengan elemen audio seperti musik, efek suara, dan dialog dapat menciptakan pengalaman menonton yang sangat emosional (Alfathoni dan Manesah, 2020). Oleh karena itu, di antara semua produk kesenian dan budaya Indonesia, film memegang posisi tertinggi di hati masyarakat.

Film tidak terlepas dari proses transfer ideologi dari produsen ke konsumen atau penonton. Melalui film sebagai seni audio visual memiliki kemampuan yang unik dalam menangkap realitas sekitar dan menyampaikan pesan kepada penonton. Melalui penggunaan gambar, suara, dan narasi, film dapat menciptakan dunia yang terasa nyata dan mendalam bagi penonton (Alfathoni dan Manesah, 2020). Tidak hanya sebagai media hiburan, konten dalam perfilman memberikan pengaruh atas representasi isu yang tengah berkembang kepada penontonnya. Film memiliki peran yang lebih dari sekadar media tontonan dan hiburan. Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk mengonstruksikan realitas sosial budaya yang ada dan terjadi di tengah masyarakat.

Tahun 2021 lalu, kancah perfilman kembali diramaikan dengan perilisian film berjudul *Photocopier* karya Wregas Bhanuteja. Setelah penayangan perdananya di Busan International Film Festival pada Oktober 2021, film yang dalam bahasa Indonesia berjudul *Penyalin Cahaya* ini melakukan pemutaran perdananya di dalam negeri melalui pemutaran di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada Desember 2021. Tidak lama setelah itu *Penyalin Cahaya* secara resmi dirilis di Platform Netflix pada 13 Januari 2022. Dilihat dari segi cerita, penonton akan menyaksikan begitu rumitnya perjalanan tokoh utama, Sur—yang diperankan oleh Shenina Cinnamon, dalam mencari keadilan setelah mengalami tindak pelanggaran privasi, hingga merujuk pada pelecehan seksual.

Penyalin Cahaya dipenuhi dengan rasa ketidakpastian yang disinyalir sengaja disajikan sebagai proyeksi atas kasus pelanggaran privasi dan pelecehan seksual yang tidak pernah benar-benar diselesaikan. Di dalam film penonton bisa menemukan unsur-unsur semiotika yang belakangan akan diketahui bahwa simbol-simbol ini dipenuhi ironi. Salah satunya terdapat pada adegan *fogging* atau aktivitas penyemprotan sebagai bentuk penanggulangan perkembangbiakan nyamuk demam berdarah. Diketahui secara umum bahwa program ini lekat dengan slogan 3M: Menguras, Menutup, Mengubur. Adegan *fogging* ini muncul pada awal proses investigasi yang secara mandiri dilakukan oleh Sur. Melalui adegan ini *Penyalin Cahaya* menyajikan simbol perihal fenomena kasus pelanggaran privasi, pelecehan dan kekerasan seksual yang selalu menguras emosi korbannya dan kerap kali hanya diselesaikan dengan tertutup, hingga pada akhirnya kasus-kasus ini terkubur begitu saja.

Kaitan antara film dan ideologi dalam konsep Hall menyatakan tentang bagaimana film mampu merepresentasikan keadaan sesungguhnya, beserta kode-kode lain yang bertujuan membentuk persepsi dari penontonnya. Teks film memuat kode-kode diskursif tertentu yang membangun makna-makna (Hall dalam Noviani, 2011: h.43). Oleh sebab itu, sesungguhnya dalam aktivitas menonton film, audiens bernegosiasi dalam menunjukkan sikap terhadap tayangan yang mereka saksikan. Pada hakikatnya, setiap film dapat dianggap sebagai dokumen sosial dan budaya yang mencerminkan zaman ketika film tersebut dibuat. Bahkan jika tujuan awal pembuatan film tersebut bukan untuk menyampaikan pesan sosial atau budaya, karya tersebut masih dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai, norma-norma, dan konteks sosial yang ada pada saat itu.

Film memiliki kemampuan untuk berbicara banyak tentang budaya dan masyarakat yang menghasilkannya. Melalui narasi yang multitafsir, film dapat mengangkat berbagai isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan masyarakat pada masa itu. Kita bisa membentangkan tafsir bebas dan terbuka tentang peristiwa-peristiwa kecil tetapi punya makna universal, terutama yang sekian lama ditafsirkan secara sepihak dan sewenang-wenang oleh kuasa yang terus-menerus melakukan hegemoni makna dan hegemoni

tafsir atas produk budaya (Ibrahim, 2011). Menurut Heryanto (2017) banyak pembuat film, terutama film pendek dan independen, secara nalar mengeksplorasi persoalan-persoalan yang relevan bagi masyarakat Indonesia.

Menurut penelitian Herlina (2015) cerita film masih menjadi faktor yang paling menentukan pilihan penonton. Sinopsis adalah ringkasan singkat dari alur cerita dan elemen penting dalam sebuah film dan kehadiran dunia maya memberikan akses mudah terhadap informasi memungkinkan penonton untuk dengan mudah menemukan sinopsis film sebelum mereka memutuskan untuk menontonnya. Hal penting lainnya adalah popularitas sutradara dan terutama aktor film yang menjadi penentu pilihan penonton. Diantara semua itu, faktor yang sering kali dijadikan acuan proses distribusi adalah waktu penayangan dan dimana film itu akan ditayangkan.

Dalam Baran (2012) terdapat tiga sistem komponen dalam industri film, yakni produksi, distribusi, dan pertunjukan. Pada masa lalu, proses distribusi film dapat lebih sederhana daripada di masa kini. Dalam era sebelum adanya teknologi digital dan internet, film biasanya didistribusikan dengan mencetak pengumuman atau poster film dan mengirimkannya langsung ke bioskop-bioskop. Saat ini distribusi bermakna menawarkan film-film ke ruang pemutaran yang dibutuhkan dan diinginkan. Salah satu strategi yang digunakan dalam distribusi film adalah platform *rollout*. Pada strategi ini, film diluncurkan hanya di sejumlah layar terbatas pada awalnya, dengan harapan mendapatkan respons kritis yang positif, memenangkan penghargaan di festival film, dan mendapatkan ulasan yang baik dari penonton, sehingga mendorong film tersebut menuju kesuksesan (Baran, 2012).

Penyalin Cahaya menjadi salah satu film yang meraih kesuksesan melalui ketepatan alur distribusi. Distribusi film *Penyalin Cahaya* dilakukan dengan faktor mendasar pendorong aktivitas distribusi itu sendiri. Tujuan distribusi film *Penyalin Cahaya* menuju festival film menjadi alat tukar menukar pengetahuan kebudayaan. Selain terjadinya persilangan di sektor seni, budaya, dan pariwisata, distribusi film *Penyalin Cahaya* ke festival film juga untuk memenuhi kebutuhan akan apresiasi. Tujuan distribusi film *Penyalin Cahaya*, mulai dari Busan International Film Festival, Jogja-

NETPAC Asian Film Festival, hingga Netflix dipilih dan diputuskan karena dianggap memiliki kekuatan untuk melegitimasi kualitas sebuah karya dan konten yang dihadirkan.

Pada titik inilah keterlibatan dan peran badan produksi menjadi sangat penting. Memahami alur distribusi dapat meliputi kemampuan mengenali faktor yang mendorong nilai distribusi, memiliki strategi yang dapat dikerjakan untuk meningkatkan peluang distribusi, memahami jalur distribusi, termasuk memetakan pola sirkuit festival film, bahkan jika perlu membangun basis penonton. Alur distribusi film dapat dikatakan tepat dan berhasil di saat film terdistribusi di ruang ekshibisi yang tepat dan sesuai dengan pasar film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana alur distribusi film *Penyalin Cahaya*?”

C. Tujuan

Tujuan penelitian yang ingin dicapai mengacu pada rumusan masalah yang telah dituliskan yaitu memahami dan mengkaji alur distribusi film *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini dilakukan dan ditulis untuk mengetahui proses, mulai dari ditemukan dan ditetapkannya alur distribusi sebuah film, termasuk apabila terdapat hal-hal yang bersifat perjanjian atau transaksional, syarat dan ketentuan distribusi, hingga pertimbangan dan keputusan yang diambil yang ada selama proses distribusi.

D. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian laporan berjudul “Kajian Alur Distribusi Film *Penyalin Cahaya*” adalah:

1. Bagi Mahasiswa

Dapat menambah wawasan terkait alur distribusi film, serta unsur penting lainnya yang dapat mendukung dan mempengaruhi strategi distribusi sebuah film, sehingga film dapat terdistribusi di ruang ekshibisi yang tepat dan sesuai dengan pasar film.

2. Bagi Institusi

Menjadi sumber pengetahuan, informasi, dan referensi untuk penelitian sejenis yang membahas mengenai pemasaran yang terfokus pada kajian alur distribusi pada sebuah film di kancah festival film dan platform *over-the-top*.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat dengan menambah kajian dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat terkait dengan alur distribusi yang terfokus pada bidang film.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dipilih untuk menemukan dan menganalisis proses, serta makna dalam peristiwa yang akan diteliti. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut (Sugiyono, 2020:20). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dengan terfokus pada apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini lebih menekankan pada deskripsi dan interpretasi data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan menggali pemahaman yang mendalam tentang konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2012).

Metode penelitian dipilih karena obyek penelitian telah terjadi dan penelitian ini tidak melakukan generalisasi, namun lebih menekankan kedalaman informasi hingga sampai pada tingkat makna. Hal yang perlu ditekankan kembali adalah meski tidak ada generalisasi, bukan berarti hasil penelitian kualitatif ini tidak dapat diterapkan di tempat lain (Sugiyono, 2020:22).

1. Teknik Pengumpulan Data

Agar dapat menghasilkan data dan informasi yang akurat dan faktual, maka penelitian dilakukan dengan menempuh proses dari beberapa metode berikut:

a. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak dapat diamati langsung. Hal ini bisa terjadi ketika

peneliti tidak hadir di tempat kejadian atau ketika penelitian berfokus pada tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau (Rohidi, 2011:208). Dalam metode ini dilakukan dialog secara langsung dengan melakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur terhadap responden sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam proses distribusi film *Penyalin Cahaya*. Pewawancara (*interviewer*) bertanggung jawab untuk mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*), sementara yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam wawancara terstruktur pewawancara bertugas untuk merancang pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian dan menggali informasi yang dibutuhkan. Suasana wawancara juga harus dikondisikan untuk mencapai situasi kondusif dan memastikan bahwa proses ini berjalan dengan baik. Di sisi lain, yang diwawancarai memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pada wawancara tak terstruktur narasumber dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan pemikiran mereka terkait dengan topik yang sedang dibahas. Dalam dialog yang dibangun melalui dua metode wawancara ini, informasi yang kaya dan mendalam dapat dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Wawancara meliputi seluk beluk aktivitas distribusi film *Penyalin Cahaya* dilakukan sebagai upaya mengonstruksi kejadian, tuntutan, dan motivasi yang ada di dalam proyek ini.

Menurut Zainal (2010) tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal, situasi, atau kondisi tertentu. Wawancara digunakan untuk mendapatkan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik atau fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara secara terstruktur dan metode wawancara tak terstruktur. Dalam Sugiyono (2020), kedua metode ini dapat diartikan sebagai berikut:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan ketika telah diketahui dengan pasti informasi yang ingin diperoleh. Wawancara terstruktur dapat memberikan data yang konsisten dan memungkinkan untuk mengumpulkan informasi spesifik yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sedang dilakukan.

2) Wawancara tak berstruktur

Wawancara yang disebut sebagai "wawancara bebas" atau "wawancara tidak terstruktur" adalah salah satu jenis wawancara di mana tidak terdapat pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Dalam wawancara bebas, garis besar permasalahan atau topik ditanyakan kepada responden, namun belum ada pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat kebebasan pewawancara untuk memberikan pertanyaan terkait topik, serta kebebasan responden untuk mengungkapkan pandangan, pemikiran, dan pengalamannya. Wawancara bebas sering digunakan ketika ingin mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang topik penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang topik yang sedang diteliti.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan gejala perilaku manusia atau proses kerja gejala-gejala tertentu (Sugiyono, 2020:203). Teknik ini melibatkan pengamatan sistematis terhadap subjek penelitian. Penelitian ini cenderung dilakukan dengan mengaplikasikan metode observasi terstruktur. Observasi dilakukan dengan pendekatan yang transparan dan jujur dalam melakukan penelitian. Pendekatan yang dilakukan adalah memberitahukan kepada subjek atau narasumber bahwa sedang dilakukan penelitian dan pengumpulan data tentang aktivitas yang diamati. Hal ini

memberikan kesempatan kepada subjek atau narasumber untuk mengetahui tujuan penelitian dan memberikan persetujuan mereka untuk berpartisipasi.

Teknik pengamatan ini memberi kemungkinan untuk mengumpulkan data secara objektif tentang apa yang terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Penting untuk mempertimbangkan aspek etika dalam observasi terus terang. Penelitian harus memperhatikan privasi, kerahasiaan, dan hak-hak subjek atau narasumber yang terlibat dalam penelitian. Pastikan untuk memperoleh persetujuan yang sesuai dan menjaga kerahasiaan data yang dikumpulkan. Secara keseluruhan, pendekatan observasi terus terang dapat menjadi metode yang baik dalam mengumpulkan data secara objektif dan menghormati hak-hak subjek atau narasumber. Akan tetapi, perlu dipahami bahwa teknik ini harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan pertimbangan etika serta validitas data.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu penelitian yang melibatkan pencarian data dari berbagai sumber dokumen yang mencakup catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data tentang alur distribusi film *Penyalin Cahaya*. Data dan informasi yang dikumpulkan dan diperoleh melalui metode dokumentasi merupakan data primer dan data sekunder. Mengelola, mengolah dan mengorganisasikan hasil dokumentasi adalah untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Hal ini merupakan langkah penting dalam analisis data penelitian. (Sugiyono, 2020).

d. Literatur

Studi literatur adalah salah satu teknik yang umum digunakan dalam penelitian. Studi literatur melibatkan pencarian, pengumpulan, dan analisis terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian

yang sedang dilakukan. Studi literatur merupakan metode yang digunakan dalam penelitian untuk menelusuri, membaca, dan mengolah data pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Ini melibatkan pencarian dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tulisan yang telah diterbitkan sebelumnya, seperti artikel jurnal, buku, laporan penelitian, makalah konferensi, dan sumber-sumber lain yang relevan.

Beberapa karya yang dapat dimasukkan dalam studi literatur meliputi buku-buku karya akademisi, jurnal ilmiah yang terakreditasi, prosiding dan hasil-hasil penelitian mahasiswa seperti laporan praktikum, skripsi, tesis, dan disertasi. Studi literatur atau studi pustaka hadir sebagai teori rujukan, sekaligus pembanding. Teknik ini dilakukan untuk mengungkapkan dan memahami berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian, literatur dapat berfungsi sebagai bahan rujukan yang penting dalam pembahasan hasil penelitian (Handriani, 2019). Melalui literatur yang digunakan sebagai bahan rujukan, penelitian dapat diperkuat dengan argumen, mendukung temuan, dan menghubungkan penelitian dengan konteks yang lebih luas dalam bidang penelitian yang relevan. Dokumen lain yang digunakan dalam penelitian yakni tentang distribusi, film, manajemen produksi film, dan distribusi film, dokumen-dokumen seperti buku, artikel, jurnal, dan arsip sangat penting sebagai sumber informasi.

2. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dengan menggali sumber data dengan observasi, wawancara, serta sumber-sumber lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pengamatan akan dilakukan secara aktif berikut dengan dilakukannya interaksi, hingga memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Data kualitatif akan dianalisis secara induktif dan

berkesinambungan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, deskripsi data, kategorisasi data, dan mengonstruksi antar kategori. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan temuan unik, bermakna, serta pengetahuan baru konstruksi fenomena (Sugiyono, 2020).

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari, mengorganisir, menginterpretasi, dan menggambarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, atau sumber data lainnya. Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi pola, temuan, atau makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan. Analisis data melibatkan proses mengorganisasikan, memilah, dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang informasi yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berlangsung dalam masa atau periode tertentu dan dilakukan secara interaktif hingga tuntas. Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sering dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode-metode ini dapat digunakan secara terpisah atau digabungkan dalam rangka triangulasi yang bertujuan untuk memperkuat keabsahan dan keandalan data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penting dalam analisis data kualitatif. Mereduksi data berarti menyusun data yang telah dikumpulkan menjadi ringkasan yang lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan pemilihan, pengelompokan, dan penyusunan tema atau pola yang muncul dari data. Aktivitas mereduksi data yakni memilah hal-hal pokok yang relevan dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian. Mereduksi data menjadi proses mempersempit fokus analisis, mengidentifikasi pola-pola, atau tema-tema yang muncul, mengeksplorasi dan menginterpretasi data.

Misalnya, menafsirkan makna atau memahami konteks yang lebih luas dan menyusun temuan penelitian. Data yang telah direduksi menjadi ringkasan yang lebih terfokus dan terorganisir mempermudah untuk melihat pola atau tema yang muncul dari data tersebut.

Melalui proses reduksi data, maka dapat diidentifikasi inti dari data yang dikumpulkan, menyoroiti informasi yang paling relevan, dan menghilangkan atau menyederhanakan informasi yang tidak esensial. Hal ini membantu untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terfokus tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, reduksi data juga memudahkan untuk melanjutkan proses pengumpulan data selanjutnya atau analisis lebih lanjut. Melalui ringkasan data yang sudah direduksi, maka penulisan akan mengerucut pada hal-hal yang masih perlu dipelajari, dieksplorasi, dapat menjadi referensi yang diperlukan dalam analisis atau interpretasi lebih lanjut. Melalui proses reduksi data, dapat dicapai pemahaman yang lebih dalam dan lebih terfokus tentang data yang dikumpulkan, sehingga dapat membantu dalam pengembangan temuan dan kesimpulan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, penyajian data sering dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau naratif yang mendalam. Dalam penyajian data kualitatif, dilakukan upaya untuk menggambarkan temuan dan pola yang muncul dari analisis data dengan menggunakan kata-kata. Ini dapat melibatkan menyusun narasi atau uraian singkat yang menggambarkan informasi yang relevan, kutipan langsung dari wawancara atau menggambarkan tema-tema yang muncul dari analisis. Miles dan Huberman (2007) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks naratif.

Penyajian data adalah tahap penting dalam analisis data kualitatif. Pendekatan naratif dalam penyajian data menjadi kesempatan untuk menggambarkan secara detail dan mendalam tentang temuan yang dihasilkan dari analisis data. Teks naratif

digunakan untuk menggambarkan temuan penelitian secara rinci dan mendalam, memungkinkan pembaca atau audiens untuk memahami konteks, kompleksitas, dan *subtleties* dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini penyajian data akan terfokus pada tema alur distribusi film *Penyalin Cahaya*. Data yang telah direduksi akan digunakan untuk menyusun uraian yang menggambarkan secara jelas tentang alur distribusi film tersebut. Seluruh data dipresentasikan dalam bentuk naratif dengan menggambarkan langkah-langkah atau proses distribusi film *Penyalin Cahaya* dari awal hingga akhir.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, dilakukan sintesis dari temuan-temuan yang telah ditemukan dalam analisis data. Namun, penting untuk diingat bahwa kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini masih bersifat sementara. Kesimpulan sementara ini perlu diverifikasi dan diperkuat melalui teknik triangulasi sumber data dan metode. Teknik triangulasi sumber data melibatkan penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk melakukan validasi dan memperkuat kesimpulan yang ditemukan. Dalam konteks penelitian, digunakan berbagai sumber data seperti wawancara, studi literatur tentang distribusi film, dokumen-dokumen terkait distribusi film, dan lain sebagainya. Melalui proses membandingkan dan mencocokkan temuan dari berbagai sumber data ini, akan dilakukan verifikasi kesimpulan.

Selain itu, metode triangulasi juga dapat digunakan untuk memperkuat kesimpulan. Metode triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode atau pendekatan dalam pengumpulan dan analisis data. Selain wawancara, teknik observasi atau analisis dokumen juga dilakukan dalam aktivitas pengumpulan data. Metode ini diharapkan dapat memberikan kepastian bahwa temuan-temuan dapat didukung dengan bukti yang konsisten dan valid dari berbagai perspektif. Penelitian dapat diperkuat dengan keabsahan dan keandalan kesimpulan yang dihasilkan. Hal ini juga membantu dalam mempertanggungjawabkan temuan dan interpretasi dalam penelitian,

serta meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian dan disiplin ilmu yang relevan. Pada penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang berisi uraian dan penjelasan lebih detail pada tiap-tiap sub bab. Berikut ini merupakan sistematika penulisan penelitian ini yakni sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan teori

Menyajikan tinjauan literatur yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan topik penelitian. Tinjauan Pustaka berisi kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik yang memiliki persamaan pada topik yang diteliti yang digunakan untuk referensi dan sumber literatur dalam penelitian. Landasan teori membahas konsep-konsep utama atau model konseptual yang menjadi dasar untuk penelitian ini yang berisi teori-teori mengenai distribusi secara umum dan distribusi film.

BAB III. Pembahasan

Penyajian dan analisis berisi data-data yang telah dikumpulkan yang akan diuraikan, meliputi konsep film *Penyalin Cahaya*, proses produksi film *Penyalin Cahaya*, tujuan distribusi film *Penyalin Cahaya*, alur distribusi film *Penyalin Cahaya*, dan prestasi film *Penyalin Cahaya*.

BAB IV. Penutup

Kesimpulan adalah bagian penting dalam penulisan penelitian yang merangkum temuan utama penelitian dan menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam bagian ini, terdapat kesimpulan dari temuan penelitian berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan.